



Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II

Malista Sint Oida Bani, Universitas Negeri Surabaya

Eliya Uslifatul Janah✉, Universitas Negeri Surabaya

Diki Darmawan, Universitas Negeri Surabaya

Deyah Nur Alfilutfiani, Universitas Negeri Surabaya

Syunu Trihantoyo, Universitas Negeri Surabaya

Agustin Hanivia Cindy, Universitas Negeri Surabaya

✉ eliya.22102@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Hidden curriculum includes values, norms and behaviors that are not overtly taught, but are indirectly understood and adopted by individuals through natural experiences or daily experiences in the educational environment. One of the manifestations of the hidden curriculum is the 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness and courtesy). The implementation of hidden curriculum through the 5S culture can help in the development of student character. The purpose of this study was to determine the role of teachers in implementing the hidden curriculum regarding 5S in the classroom as well as the implementation of 5S by students. This research uses a qualitative approach with data collection methods using interviews with several classroom teachers. Based on the results of the research conducted, teachers have a very important role in implementing the hidden curriculum. Teachers at SDN Lidah Wetan II have implemented the hidden curriculum, especially those related to 5S well, this can be seen from most students have implemented the 5S culture at school. Hidden curriculum has an important role in the development of student character at SDN Lidah Wetan II, namely guiding students, increasing student motivation, making student behavior better, polite, disciplined, and character.

Keywords: Hidden Curriculum, 5S, Students, Teacher

Abstrak: Hidden curriculum mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak secara terang terangan diajarkan, tetapi secara tidak langsung dipahami dan diadopsi oleh individu melalui pengalaman alamiah atau pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Salah satu perwujudan dari hidden curriculum ialah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Implementasi hidden curriculum melalui budaya 5S dapat membantu dalam perkembangan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru berperan dalam implementasi *hidden curriculum* mengenai 5S di kelas serta implementasi 5S oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara kepada beberapa guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru berperan sangat signifikan terhadap penerapan hidden curriculum. Guru di SDN Lidah Wetan II telah menerapkan hidden curriculum terutama yang berkaitan dengan 5S dengan baik, hal ini dapat dilihat dari Sebagian besar siswa telah menerapkan budaya 5S di sekolah. Hidden curriculum memiliki peran penting terhadap perkembangan karakter siswa di SDN Lidah Wetan II, yaitu membimbing siswa, meningkatkan motivasi siswa, menjadikan perilaku siswa lebih baik, sopan santun, disiplin, serta berkarakter.

Kata kunci: Hidden Curriculum, 5S, Murid, Guru

Received 14 Oktober 2023; Accepted 3 November 2023; Published 25 November 2023

Citation: Bani, M.S.O., Janah, E.U., Darmawan, D., Alfilutfiani, D.N., Trihantoyo, S., & Cindy, A.H. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 (04), 389-400.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan globalisasi yang begitu pesat, artinya abad-21 mengalami transformasi yang signifikan, berbeda dengan perubahan yang terjadi pada abad sebelumnya. Tilaar dalam (Wijaya et al., 2016) menyampaikan bahwa tantangan baru ini memerlukan pendekatan proses berpikir inovatif jika ingin menghasilkan karya berkualitas yang dapat bersaing di era yang penuh dengan peluang. Masa abad ke-21 memerlukan sumber daya yang unggul, yang mampu berinovasi dalam pemikiran, merancang konsep, dan bertindak secara progresif. Sumber daya yang bermutu lahir dari pendidikan yang bermutu pula, tidak ada seorangpun yang memiliki kualitas maupun karakter yang baik tanpa hadirnya pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan nasional memiliki peran yang signifikan dalam melatih keterampilan individu dan membentuk karakter serta budaya yang layak bagi bangsa ini. Maka dari itu, *output* pendidikan saat ini bukan saja dilihat dari kemampuan dan kecerdasan belaka melainkan juga watak/karakter individu. Karakter merupakan pembentukkan sifat yang menginspirasi tindakan yang muncul dari dalam individu itu sendiri (Yunarti, 2014). Karakter berkembang melalui tindakan meniru, yang melibatkan pengamatan, pendengaran, dan pengikutan. Oleh karena itu, karakter dapat disadarkan dan ditanamkan secara sengaja. Sebuah anak dikatakan mempunyai kepribadian yang positif atau negatif sesuai pada pengaruh yang ia pilih atau pada pengajarannya.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, karena pendidikan sendiri adalah proses transformasi dalam perilaku dan pandangan hidup. individu dan sekelompok orang ke arah yang baik. Pendidikan dasar adalah tahap pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berusia 7 hingga 13 tahun. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menyediakan pengetahuan dan keterampilan fundamental. yang relevan dengan tahap perkembangan mereka. Masa ini disebut dengan Masa di mana anak mulai mengenal bahasa ibu adalah periode penting dalam pendidikan, karena pada saat ini mereka dapat memahami setiap pengalaman dengan bahasa mereka sendiri atau bahasa ibu (Sriyanto et al., 2022). Pada masa pendidikan sekolah dasar, anak harus di dorong dengan berbagai hal positif agar dapat mengembangkan dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Itulah mengapa, Sekolah menjadi pengalaman pokok bagi anak-anak dalam usia ini, sebagai tempat utama bagi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan aspek sosial dan emosional mereka.

Di dalam pendidikan terdapat kurikulum yang merupakan pedoman rencana atau program yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tujuan pendidikan yang digunakan untuk memberi arahan kepada murid dalam proses belajar mengajar. Kurikulum adalah suatu dasar yang dimanfaatkan oleh pendidik dalam mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan dengan menggabungkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental (Wulandari et al., 2022). Kurikulum bisa dianggap sebagai buku atau dokumen yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran (Islam, 2017). Kurikulum memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dalam proses pengajaran, diperlukan materi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, metode pengajaran yang efisien, dan peralatan pendukung yang memfasilitasi proses pembelajaran. Penilaian pendidikan juga sangat penting karena merupakan komponen kunci dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum digunakan sebagai panduan dalam Komunikasi antara pengajar dan siswa, baik itu secara tersirat ataupun tersurat, dan diwujudkan dalam bentuk rencana tertulis (Yolanda & Mudjito, 2019). Kurikulum formal adalah kurikulum yang dituangkan dalam bentuk tertulis sebagai rancangan program pembelajaran secara lengkap. Selain kurikulum tertulis (*written curriculum*), ada aspek Terdapat faktor-faktor lain yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu. Aspek ini dikenal sebagai "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi.

Hidden Curriculum merupakan sekelompok konsep yang berperan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, meskipun tidak secara tersurat, mencakup hal-hal yang tidak didokumentasikan, direncanakan, diprogramkan, atau tidak ada dalam bentuk tertulis, yang memiliki dampak besar pada pencapaian tujuan pendidikan. *Hidden curriculum* merujuk pada aturan yang tidak dijelaskan secara tegas, tetapi diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan khusus dalam pendidikan, oleh karena itu, peran guru dalam menjalankan *hidden curriculum* ini sangat penting (Mustaghfiqh, 2014). Kurikulum tersembunyi terkait dengan pembelajaran dan pengalaman siswa yang muncul dari interaksi mereka di lingkungan sekolah, yang memiliki dampak yang signifikan dalam proses pendidikan siswa (Yuliana et al., 2021). Kurikulum tersembunyi, yang tidak diungkapkan secara resmi, sering kali terbentuk oleh kultur sekolah dan suasana positif di sekitar wilayah sekolah. Guna mencapai kesuksesan dalam kurikulum tersembunyi ini, komunitas sekolah perlu membuat suasana atau lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran, karena kultur sekolah sendiri adalah bagian dari *hidden curriculum* (Pratiwi, 2018).

Dalam kurikulum tersembunyi dapat diterapkan nilai-nilai budaya karakter, Salah satu nilai-nilai karakter yang bisa diajarkan di sekolah melalui *hidden curriculum* adalah Budaya 5S, yang seharusnya dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu dan modernisasi, nilai-nilai ini mulai terabaikan. Hal ini berdampak negatif pada generasi muda, seperti kurangnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua seperti orangtua dan guru, minimnya budaya penerapan salam ketika memasuki kelas atau ruangan kelas, serta munculnya perilaku egois yang membuat mereka kurang peduli pada orang lain (Annisa, 2019). Untuk mewujudkan penerapan *Hidden Curriculum* dan budaya 5S diperlukan guru yang berkompotensi. Dalam undang-undang tentang guru, menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi dasar yang terdiri dari kompetensi profesional, pendagogik, kepribadian dan sosial. Kompetensi profesional guru merangkum gabungan antara wawasan, kemampuan praktis, dan pengalaman yang dimilikinya saat melaksanakan peran sebagai pendidik, dengan niatan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Hasanah, 2015). Kompetensi pendagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola peserta didik dengan adil dan mampu dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik (Lion & Alexandro, 2015). Kompetensi kepribadian adalah asal-usul dari komitmen pribadi, ketulusan, empati, dan motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif (Francisca & Clara R.P. Ajisuksmo, 2016). Hal ini menekankan bagaimana guru mampu untuk memberi teladan bagi siswanya dan memiliki motivasi diri untuk memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi sosial adalah keterampilan guru dalam berinteraksi dengan individu lain sebagai bagian dari komunitas sosial atau kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain (Novauli, 2015).

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan bahwa keberhasilan *hidden curriculum* bergantung pada guru yang berkompotensi dalam bidangnya. Jika seorang guru memiliki kompetensi yang buruk maka hal ini akan berakibat fatal terhadap pembelajaran dan siswa. Maka dari itu kami akan menganalisis lebih dalam tentang peran guru dalam menerapkan *hidden curriculum* yang berkaitan dengan 5S dan melihat bagaimana penerapan budaya 5S oleh siswa di sekolah SDN Lidah Wetan II.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat objek yang akan diteliti ialah nilai, sikap, perilaku serta simbol-simbol yang digunakan. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah beberapa guru kelas, dan mata Pelajaran serta mengamati lingkungan sekolah yang berkaitan dengan penerapan *hidden curriculum* di SDN Lidah Wetan II.

Adapun metode pengambilan data ialah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara langsung, dengan sampel yang diambil dari beberapa guru kelas dan mata Pelajaran dan juga dengan melakukan beberapa dokumentasi. Adapun wawancara

mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Rahmat, 2009). Dengan melakukan wawancara menaalam, kami bisa mendapatkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 September 2023 pukul 08.00-09.00 WIB di salah satu SD yang ada di Surabaya, yaitu SDN Lidah Wetan II, yang beralamat di Jl Lidah Wetan No. 27A, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri.

Adapun prosedur penelitian yang di lakukan ialah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kemudian data ini direduksi atau meringkas data yang penting dan dikategorisasikan yang nantinya akan menghasilkan suatu data deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan pada guru SDN Lidah Wetan II, dapat dilihat bahwa hampir seluruh guru telah menerapkan *Hidden Curriculum* di kelas. Adapun Penerapan *Hidden Curriculum* oleh Guru SDN Lidah Wetan II yang berkaitan dengan budaya 5S diantaranya dalam budaya salam guru memberikan salam (selamat pagi, siang dan sore) kepada siswa setiap masuk kelas, mengucapkan salam perpisahan kepada siswa saat pelajaran berakhir. Dalam budaya sapa, guru aktif menyapa siswa baik di dalam maupun di luar kelas, menjawab sapaan siswa. Dalam budaya senyum, guru memberikan senyuman saat berpapasan dengan siswa, memberikan senyuman saat ada siswa yang menyapa, memberikan senyuman sebagai tanda dukungan moral kepada siswa yang mengalami kesulitan/kekecewaan, menampilkan raut wajah gembira saat mengajar. Dalam budaya santun, guru memberi ucapan terima kasih kepada murid yang sudah berperan aktif di kelas, mengapresiasi segala karya siswa, menjawab sapaan siswa dengan santun, berbicara dengan santun selama pembelajaran. Dalam budaya sopan, guru mengenakan pakaian yang rapi, menegur siswa ketika mendapati perlakuan yang kurang santun.

Penerapan *Hidden Curriculum* tidak bisa diterapkan dalam satu hari melainkan harus dilaksanakan secara berulang agar benar-benar tertanam dalam setiap diri siswa. Guru kelas 2A di SDN Lidah Wetan II mengungkapkan bahwa *Hidden Curriculum* harus diterapkan dengan konsisten karena masih banyak siswa yang memerlukan banyak pembinaan. Guru kelas 1C juga mengemukakan gagasan yang serupa, di mana guru harus mengajak orang tua untuk bekerja sama agar penerapan *Hidden Curriculum* bisa dilakukan dengan baik di sekolah ataupun di rumah. Berdasarkan pernyataan di atas, keberhasilan penerapan *Hidden curriculum* juga didorong oleh faktor eksternal seperti orang tua yang mendukung perkembangan karakter anak serta siswa yang berusaha untuk mengembangkan karakter baik dalam dirinya.

Penerapan *Hidden Curriculum* tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa membuat penerapan sulit dilakukan, belum lagi masih banyak guru yang tidak berkompeten dan belum sadar akan pentingnya menerapkan *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru pada saat penerapan *Hidden Curriculum* sangat beragam. tantangan bisa muncul dari dalam diri sendiri maupun dari eksternal yaitu siswa dan lingkungan luar atau masyarakat. Tantangan yang dihadapi guru SDN Lidah Wetan II dalam menerapkan *Hidden Curriculum* diantaranya media sosial yang membawa dampak buruk bagi perkembangan karakter siswa, kurangnya tenaga kependidikan untuk mendampingi siswa sedangkan jumlah siswa banyak, siswa yang belum paham bahasa Indonesia, kebiasaan siswa yang kurang baik di rumah dan terbawa ke sekolah, tidak mau menerapkan 5S, siswa yang belum sepenuhnya mandiri, dan belum adanya kesadaran guru secara penuh dalam menerapkan *Hidden Curriculum* di kelas. Selain itu, setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda. beberapa individu mungkin lebih alami dalam menerapkan budaya 5S, sementara yang lain mungkin perlu bekerja lebih keras untuk mengembangkannya. Terkadang individu memiliki nilai-nilai pribadi yang

bertentangan dengan budaya 5S. Misalnya, seorang yang sangat tertutup mungkin merasa sulit untuk berbicara dengan ramah dan terbuka.

Keberhasilan dalam proses pendidikan, terdapat tiga komponen penting yang terlibat adalah guru, siswa, dan realitas dunia. Ketika ketiga unsur itu saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika dihadapkan pada siswa yang memiliki etika yang buruk, guru di SDN Lidah Wetan II akan menasihati serta melakukan pendekatan personal. Karena jika ditegur dengan pendekatan yang salah maka hal ini akan berdampak buruk pada pengembangan karakter anak dan jika guru hanya membiarkan, maka dapat menghambat dan mengganggu iklim sekolah serta berimbang atau dapat mempengaruhi siswa lainnya. Adapun solusi lain yang dilakukan guru untuk dapat berhasil menerapkan *hidden curriculum* ialah mengadakan sosialisasi atau pengarahan kepada wali murid dan melibatkan wali murid dalam penerapan *hidden curriculum*. Selain itu, guru juga harus memahami latar belakang siswa, mempelajari tentang nilai-nilai, norma, tradisi, dan keyakinan yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka tentang dunia. Dengan menerapkan solusi ini, dapat membantu guru dalam memahami perspektif siswa sehingga mampu menghadapi siswa dengan berbagai latar budaya yang berbeda yang mungkin menghadapi tantangan psikologis.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan di SDN Lidah Wetan II, dapat dilihat bahwa sebagian besar murid telah menerapkan budaya 5S di lingkungan sekolah. Adapun beberapa budaya 5S yang diterapkan oleh siswa adalah memberikan salam kepada guru setiap awal dan akhir kelas, menyapa saat berpapasan dengan guru, menunjukkan raut wajah gembira kepada teman dan guru, menunjukkan sikap santun kepada guru melalui tutur kata yang dikeluarkan, menggunakan kata yang santun saat berbicara, seperti "tolong", "mohon maaf" dan "terima kasih", mendengarkan, memperhatikan dan tidak mengganggu teman. Ketika guru sedang menjelaskan, mengetuk pintu terlebih dahulu ketika sudah ada guru di kelas, dan akur dengan teman sekelas. Dalam penerapannya siswa mungkin mengalami kesulitan dikarenakan beberapa dari mereka yang mungkin merasa tidak nyaman atau canggung ketika mencoba berubah dan mengadopsi budaya 5S. Hal ini dapat terjadi jika sebelumnya siswa tidak terbiasa dengan perilaku yang terbuka atau lebih ramah. Untuk itu dalam menerapkan budaya 5S siswa masih memerlukan panduan dan arahan dari guru dan orang tua. Bimbingan tersebut dapat mengarahkan murid ke arah yang lebih baik. Untuk itu diperlukannya tindak lanjut baik oleh guru, sekolah maupun orang tua. Guru kelas 6 SDN Lidah Wetan II mengungkapkan bahwa penerapan 5S sangat penting karena dapat membentuk karakter yang baik. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh wali kelas 6 ini adalah senantiasa menjalankan program pembiasaan secara terjadwal dengan baik serta melibatkan siswa dalam penerapan 5S, tentu juga dengan bantuan dari wali siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru PJOK kelas 1,4 dan 6 mengenai langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan 5S adalah melaksanakan kegiatan yang dapat mengembangkan karakter siswa agar dapat menjadi teladan bagi siswa dan warga sekolah.

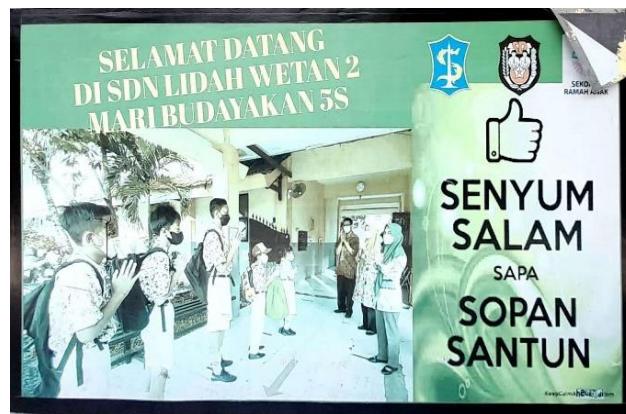
Di SDN Lidah Wetan II terdapat beberapa program yang telah di terapkan, diantaranya:

1. Pada kegiatan MPLS, sekolah memperkenalkan nilai-nilai budaya 5S kepada siswa baru dan menyampaikan pengertian mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut.
2. Menerapkan budaya 5S dapat melibatkan kegiatan sekolah, salah satunya adalah menerapkan salam-sapa yang diterapkan dari awal siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Saat siswa datang ke sekolah sudah disambut oleh para guru di depan joglo. Dengan senyum, salam, sapa dari para guru. Saat jam istirahat, ketika berpapasan siswa dan guru saling sapa dan senyum dan saat pulang, siswa mengucapkan salam.

Selain itu, sekolah juga mendukung pengimplementasian 5S melalui banner ataupun poster yang di tempel di beberapa lokasi. Hal ini dapat membantu guru terutama siswa agar tetap ingat untuk menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.



GAMBAR 1. Banner budayakan 5S yang terletak dekat pintu masuk



GAMBAR 2. Banner 5S yang terletak di kelas VI



GAMBAR 3. Banner Budaya 5S yang terletak dekat perpustakaan

PEMBAHASAN

Guru merupakan seorang pendidik berprofesi yang memiliki peran utama dalam mengedukasi, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah di dalam sistem pendidikan formal. (Hamid, 2017). Dalam dunia Pendidikan, Guru memegang peran kunci dalam menentukan apakah suatu proses pendidikan berhasil atau gagal, bukan hanya berperan sebagai penggerak proses itu sendiri (Maya, 2017). Sebagai faktor dan aktor utama dalam pengajaran dan pembelajaran, guru hendaknya menjadi cermin keteladanan bagi siswa. Dengan demikian, guru perlu memiliki integritas yang kuat agar dapat dipercaya dalam membentuk karakter siswa dan menjadi contoh dalam berperilaku.

Hidden Curriculum terdiri dari pengajaran yang tidak secara resmi direncanakan dan dikembangkan oleh sekolah dan sistem Pendidikan (Azimpour & Khalilzade, 2015). Walaupun tidak dikembangkan secara resmi oleh sistem pendidikan, namun *Hidden Curriculum* mempunyai andil cukup signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. *Hidden curriculum* membicarakan aspek perilaku, etika, komunikasi, dan perlakuan yang diperlihatkan oleh guru kepada siswa, dengan tujuan untuk memengaruhi pemikiran dan tingkah laku siswa.

Penerapan *Hidden Curriculum* terkait Budaya 5S sangat penting dan guru memiliki andil yang sangat besar dalam menerapkan *Hidden Curriculum*. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Usman dalam (Salsabilah et al., 2021) yakni peran guru melibatkan penciptaan rangkaian tindakan yang saling terkait, dilakukan dalam konteks yang spesifik, dan berkaitan dengan perkembangan siswa serta perubahan perilaku yang menjadi tujuan. Untuk itu penerapan *Hidden Curriculum* perlu dilaksanakan setiap hari karena memiliki peranan besar dalam membentuk karakter siswa. *Hidden curriculum* memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter siswa karena mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak diajarkan secara langsung melalui kurikulum formal. Fungsi dari hidden curriculum dalam pengembangan karakter siswa adalah sebagai berikut (Faridah, 2015) :

1. Pembentukan Nilai dan Etika: *Hidden curriculum* membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai mendasar seperti kejujuran, integritas, empati, tangguhan jawab, dan kerjasama. Ini membentuk dasar karakter yang kuat bagi siswa.
2. Pembelajaran Sosial: Melalui interaksi sehari-hari dengan sesama siswa dan staf sekolah, siswa belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, toleransi, dan keragaman budaya. Ini membantu mereka menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan penuh pengertian.
3. Memberikan pengalaman yang mendalam mengenai aspek karakter, norma, nilai, dan keyakinan yang tidak tercakup sepenuhnya dalam kurikulum formal.
4. Memberikan keterampilan dan kemampuan yang memiliki nilai besar bagi siswa sebagai persiapan untuk masa depan mereka, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan kesiapan yang lebih baik.
5. Dapat membangun masyarakat yang berprinsip demokratis, yang tercermin dalam berbagai kegiatan dan aktivitas selain yang diajarkan dalam kurikulum resmi, seperti melalui program pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, serta diskusi.
6. Sistem pengawasan sosial yang efisien terhadap tindakan siswa dan guru, dengan guru memberikan contoh dan teladan serta berbagi pengalaman yang kemudian dibahas dan diperdebatkan oleh siswa.
7. Meningkatkan semangat dan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, selain peran guru ada beberapa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi tercapainya penerapan *hidden curriculum* diantaranya:

1. Peran Siswa

Oemar Hamalik (Yudi Firmansyah & Fani Kardina, 2020) menyatakan bahwa siswa adalah salah satu elemen awal dalam sistem pendidikan yang menjalani proses pembelajaran, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas

sesuai dengan visi pendidikan nasional. Dalam konteks pembelajaran, siswa dianggap sebagai subjek pendidikan, yang berarti bahwa siswa memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan mereka dan mendorong pemikiran kritis dan rasional. Paulo Freire (Desstya et al., 2017) menyatakan bahwa dengan adanya siswa melalui sebuah proses dialog dapat menciptakan pemahaman dan pengetahuan bersama. Untuk itu peran siswa adalah penting dalam keberhasilan penerapan *hidden curriculum*, jika tidak ada timbal balik yang diberikan oleh siswa kepada guru. Maka, *hidden curriculum* yang diterapkan menjadi minim untuk terwujud dalam kehidupan siswa.

2. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga mencakup orang-orang yang memiliki ikatan darah. Tempat pertama di mana anak belajar dan bertumbuh kembang adalah keluarga. Keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Jika orang tua telah membentuk karakter dasar anak di rumah, guru di sekolah akan melanjutkan proses pembentukan karakter yang telah dimulai, karena fondasi karakter sudah ada (Aslan, 2019a). Maka dari itu, diharapkan anak-anak mendapatkan pendidikan karakter sejak dini. *Hidden Curriculum* sendiri berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Melihat hal itu, sudah jelas orang tua menjadi dasar bagaimana membentuk karakter anak untuk penerapan *hidden curriculum* di sekolah.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan dari keluarga-keluarga yang memiliki lingkup terkecil tadi. Masyarakat merupakan kelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan berinteraksi satu sama lain. Dari dalam interaksi-interaksi tersebut, pasti mempengaruhi karakter dalam individu. Masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar, karena bagaimanapun seorang pelajar akan terjun ke Masyarakat juga di dalam kehidupannya. Penanaman-penanaman karakter yang baik dari lingkungan masyarakat, akan berdampak pada karakter pribadi. Menurut (Subianto, 2013) keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter, sangat dipengaruhi besar oleh lingkungan masyarakat luas. Jadi ketika lingkungan masyarakat dapat memberikan contoh-contoh karakter yang baik, dapat menunjang lebih cepat penerapan *hidden curriculum*

4. Peran Sekolah

Sekolah dalam meningkatkan pembelajarannya, pasti dipengaruhi oleh kurikulum. Kualitas output yang dihasilkan akan sejalan dengan kualitas kurikulum yang diterapkan. Sanjaya (dalam Aslan, 2019) Selain kurikulum akademik, kurikulum tersembunyi atau kurikulum ghaib, juga menentukan bagaimana siswa memiliki nilai, norma, etika baik, dibalik kemampuan akademik yang bagus. Sekolah menentukan bagaimana kurikulum tersembunyi tersebut dapat berhasil atau tidak. Ketika pelaksanaan *hidden curriculum* di dalam kelas memiliki dua makna; Pertama, Setiap guru perlu memikirkan hal ini untuk meningkatkan makna dari kualitas pembelajaran, meskipun itu mungkin tidak terdokumentasikan secara resmi atau merupakan hal yang tidak terjadwal sebelumnya. Sekolah berperan dalam memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan guru dalam penerapan *hidden curriculum*. Sebagai contoh, sekolah memberikan pelatihan kepada guru yang dapat meningkatkan kompetensinya. Dari pelatihan ini guru dapat menjadi pendidik yang profesional sehingga dapat menerapkan *hidden curriculum* dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, karakter positif siswa begitu penting dalam pengimplementasiannya. Pendidikan karakter mendukung perkembangan perilaku yang positif dan produktif. Salah satu perilaku yang telah diperkenalkan untuk mencapai tujuan ini adalah budaya 5S yang memiliki penjabaran yaitu (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Budaya 5S ini telah menjadi hal yang sangat akrab bagi kita, bahkan sering kali kita mendengarnya, menemukan banner, slogan maupun baliho yang bertuliskan budaya 5S. Budaya 5S merupakan budaya yang terus menerus dijunjung agar tertanam dalam diri

setiap siswa. Dalam penanamannya, 5S harus dijadikan budaya dalam diri siswa. Budaya menurut (Annisa, 2019) yaitu suatu kebiasaan yang melekat pada diri manusia yakni Perbuatan yang diulang-ulang atau dilakukan secara berkelanjutan. Maka dari itu, penerapan 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) harus di terapkan di sekolah dasar, untuk menerapkan budaya positif. Jika penerapan 5S sudah terlaksana dengan baik, diharapkan dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik lagi kedepannya. Adapun penjabaran mengenai 5S adalah sebagai berikut:

Senyum

Senyum merupakan ekspresi wajah yang menunjukkan minat terhadap sesuatu yang memberikan kebahagiaan bagi kita dan membuat kita senang melihatnya (Islamy, 2015). Dalam beberapa ajaran agama, senyum bisa dikatakan ibadah untuk umatnya. Penerapan budaya senyum bagi siswa sekolah dasar, dapat menjadi nilai positif pendidikan karakter. Dengan siswa menerapkan budaya senyum, akan membuat siswa tersebut memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran, tenaga pendidik, maupun teman sebayanya. Contohnya adalah siswa senyum ketika berpapasan dengan guru, senyum ketika ditunjuk guru, dan lain sebagainya.

Sapa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sapa adalah perkataan untuk menegur. Dengan siswa terbiasa melakukan kegiatan sapa kepada guru dan teman-temannya, akan menimbulkan kehangatan dan kepedulian antar sesama. Selain itu, dapat memperkuat hubungan sosial kepada guru dan teman-temannya. Contohnya adalah menyapa guru ketika bertemu, menyapa teman ketika berpapasan, dan lain sebagainya.

Salam

Salam menggambarkan komponen-komponen seperti menjalin hubungan baik, ekspresi kebahagiaan, dan tindakan penghormatan terhadap individu lainnya (Maulidah & Paksi, 2019). Ini penting untuk diimplementasikan pada siswa agar mereka selalu menghormati orang lain, terutama guru, teman mereka di sekolah dan orang yang lebih tua. Contohnya adalah siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Sopan

Sopan adalah tindakan yang harus mematuhi norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu daerah, termasuk dalam bentuk penghormatan dan perilaku yang beradab, komunikasi yang sopan, serta etika yang baik dalam berbicara (Salsabila et al., 2021). Perilaku sopan berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik, dan menghargai orang lain, dan memfasilitasi interaksi positif yang terjalin antara murid, pendidik, dan Masyarakat. Contohnya adalah siswa tidak meninggikan nada bicara dengan gurunya.

Santun

Santun ialah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (Djuwita, 2017). Perilaku santun siswa di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Contohnya adalah penggunaan bahasa yang baik, halus ketika berkomunikasi dengan guru.

Dari beberapa pemaparan mengenai budaya 5S tersebut, menurut penelitian (Setyadi et al., 2019) tentang Peerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Pilar Pendidikan Karakter di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen dengan pelaksanaan program 5S di sekolah dapat mengoptimalkan efektivitas dan ketepatan sasaran dalam seluruh aktivitas pendidikan. Ini hanya mungkin jika semua anggota sekolah memiliki kesadaran dan perhatian yang tinggi terhadap pengembangan karakter siswa. Pada penelitian tersebut (Setyadi et al., 2019) juga menambahkan tidak hanya siswa yang wajib menerapkan budaya 5S ini, tetapi guru sebagai pendukung kegiatan pembelajaran juga harus bisa menjadi suri teladan bagi siswanya. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini akan lebih baik jika dilakukan secara berkelanjutan dan rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, dapat dilihat bahwa hampir seluruh guru telah menerapkan *Hidden Curriculum* di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebagian besar murid yang telah menerapkan *hidden curriculum* berupa budaya 5S di lingkungan sekolah dengan baik. Adapun peran guru di SDN Lidah Wetan II dalam menerapkan *hidden curriculum* di kelas secara langsung dan tidak langsung. Penerapan *hidden curriculum* secara tidak langsung dapat dilihat melalui sikap guru dalam melakukan budaya 5S, yang dimulai dari guru datang ke sekolah sampai berakhirnya pembelajaran atau sekolah. Secara langsung, penerapan *hidden curriculum* yang dilakukan oleh guru ialah memberikan beberapa dukungan kepada siswa salah satunya ialah dukungan moral kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan. Pada saat masa orientasi sekolah, guru juga memberikan beberapa materi penguatan kepada siswa mengenai pentingnya budaya 5S. Sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan guru inilah yang kemudian dilihat dan kemudian di terapkan oleh siswa. Keberhasilan penerapan *hidden curriculum* di SDN Lidah Wetan II tampak pada perilaku yang ditunjukkan siswa diantaranya akrab dengan teman sekelas dan memiliki karakter yang baik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan *hidden curriculum* berperan besar terhadap perkembangan karakter siswa di SDN Lidah Wetan II. Adapun peran *hidden curriculum* tersebut adalah membimbing, meningkatkan motivasi siswa, menjadikan siswa lebih sopan, menjadikan perilaku siswa lebih baik dan disiplin, menjadikan anak mandiri dan berakhlakul karimah, melatih siswa untuk bersikap sopan santun, siswa menjadi lebih cakap, terampil, mandiri dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa. (2019). Budaya 5 S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di Sd Muhammadiyah Saren Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2, 187–204.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261>
2. Aslan. (2019a). *Hidden Curriculum (Aslan)*.
3. Aslan. (2019b). *Hidden Curriculum (Aslan)*.
4. Azimpour, E., & Khalilzade, A. (2015). Hidden Curriculum. *World Essays Jurnal*, 68(8), 18–21. <https://doi.org/10.12968/eyed.2021.23.4.34>
5. Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia(Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745>
6. Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
7. Faridah, A. (2015). Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 107–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v9i2.75>
8. Francisca, L., & Clara R.P. Ajisuksmo. (2016). Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 90–100.
9. Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>

10. Hasanah, N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga. *Inferensi*, 9(2), 445. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.445-466>
11. Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100.
12. Islamy, A. N. (2015). Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial di Perpustakaan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 44. <https://doi.org/10.22146/bip.10032>
13. Lion, E., & Alexandro, R. (2015). Kemampuan Profesional Guru dalam Pembelajaran Efektif. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan ...*, 2015(3), 1–6.
14. Maulidah, F., & Paksi, H. P. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7, 3285–3294.
15. Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 281–296. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.31>
16. Mustaghfiroh, H. (2014). Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pai. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147–162. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
17. Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 45–67.
18. Pratiwi, E. R. (2018). Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-04>
19. Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8.
20. Salsabila, E. F., Hanggara, G. S., & Dwi, R. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa SMK PGRI 2 Kediri. *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara*, 32–41.
21. Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
22. Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Putri, N., & Wardani, K. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan , Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
23. Subianto, J. (2013). *A . Pendahuluan Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya . Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan . Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan , jadi pendidikan adalah suatu usa*. 8(2), 331–354.
24. Wijaya, E. Y., Dwi A S, & Amat N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
25. Wulandari, R., Nisa, F. M. C., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 164–174.
26. Yolanda, P., & Mudjito. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–13.

27. Yudi Firmansyah, & Fani Kardina. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolahan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1105>
28. Yunarti, Y. (2014). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 262–278.

PROFIL SINGKAT

Malista Sint Oida Bani merupakan Mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Eliya Uslifatul Janah merupakan Mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Diki Darmawan merupakan Mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Deyah Nur Alfilutfiani merupakan Mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Syunu Trihantoyo adalah Dosen mata kuliah manajemen kurikulum, program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Agustin Hanivia Cindy adalah Dosen mata kuliah manajemen kurikulum, program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.